

Penguataan Karakter Aswaja An-Nahdliyyah Pada Mahasiswa UNU Purwokerto

Mukhlisin¹, Fetri Fatorina², Chamid Sutikno³

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto^{1,2,3}

Email: unumukhlisin17@gmail.com, alfitri14@gmail.com, C.Sutikno@unupurwokerto.ac.id

Received: 13 April, 2023

Reviewed: 22 May, 2023

Accepted: 07 June, 2023

Abstract

Each student is a student who has a heterogeneous character. Each student has a different character and background from one another. Nahdlatul Ulama University Purwokerto is a new university in Banyumas Regency which has students with various characters. As the name implies, UNU Purwokerto students should have the character of Aswaja an-Nahdliyyah. In reality, UNU Purwokerto students come from various backgrounds from religious organizations in the Banyumas Regency area, not only NU. The existence of this diversity is a problem for the university, how to maintain the integrity of the Aswaja An-Nahdliyyah faith among its students without having to clash with the teachings of religious organizations outside NU. This research is field research with a sociological approach. Observation data collection techniques, interviews, documentation. Descriptive-analytic data analysis technique. The results of his research, strengthening the Aswaja an-Nahdliyyah character of UNU Purwokerto students was carried out through academics and non-academics. The academic path is through Aswaja An-Nahdliyyah courses and studies. Non-academic pathways through the implementation of NU amaliyah, active NU organizations and religious UKM within UNU Purwokerto.

Keywords: Character Strengthening, Aswaja an-Nahdliyyah, UNU Purwokerto Student

Abstrak

Tiap mahasiswa adalah peserta didik yang mempunyai karakter yang heterogen. Setiap mahasiswa satu dengan yang lainnya mempunyai karakter dan latarbelakang berbeda. Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto merupakan universitas baru di Kabupaten Banyumas yang memiliki mahasiswa dengan karakter yang beragam. Sesuai dengan namanya, sudah selayaknya mahasiswa UNU Purwokerto memiliki karakter Aswaja an-Nahdliyyah. Realitanya, mahasiswa UNU Purwokerto berasal dari berbagai macam *background* organisasi keagamaan di wilayah Kabupaten Banyumas tidak hanya NU. Adanya keberagaman ini menjadi problematika bagi universitas bagaimana menjaga wutuh akidah Aswaja An-Nahdliyyah pada mahasiswanya tanpa harus membenturkan ajaran organisasi keagamaan di luar NU. Penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik

analisis data deskriptif-analitik. Hasil penelitiannya, penguatan karakter Aswaja an-Nahdliyyah mahasiswa UNU Purwokerto dilakukan melalui jalur akademisi dan non akademisi. Jalur akademisi melalui matakuliah dan kajian Aswaja An-Nahdliyyah. Jalur non akademisi melalui penerapan amaliyah NU, aktif organisasi NU dan UKM keagamaan di lingkungan UNU Purwokerto.

Kata kunci: Penguatan Karakter, Aswaja an-Nahdliyyah, Mahasiswa UNU Purwokerto

Pendahuluan

Tiap mahasiswa adalah peserta didik yang mempunyai karakter yang heterogen. Setiap mahasiswa satu dengan yang lainnya mempunyai karakter dan latarbelakang yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus untuk pengembangan bakat dan minat para mahasiswa yang didukung dengan adanya fasilitas teknologi informasi yang mendukung. (Sofyan, 2013).

Pendidikan karakter merupakan sistem kesatuan yang meliputi aspek pengetahuan, tingkah laku, dan nilai karakter. Penekanan pengembangan karakter seseorang dilihat dari potensi yang dimiliki oleh orang tersebut. Pengembangan karakter dimulai dari pengembangan individu sebagai diri sendiri, pengembangan diri dengan lingkungan dan budaya (Omeri, 2015).

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto merupakan universitas baru di Kabupaten Banyumas yang memiliki mahasiswa dengan karakter yang beragam. Sesuai dengan namanya, sudah selayaknya mahasiswa UNU Purwokerto memiliki karakter Aswaja an-Nahdliyyah. Realitanya, mahasiswa UNU Purwokerto berasal dari berbagai macam *background* organisasi keagamaan di wilayah Kabupaten Banyumas tidak hanya NU. Adanya keberagaman ini menjadi problematika bagi universitas bagaimana menjaga wutuh akidah Aswaja An-Nahdliyyah pada mahasiswanya tanpa harus membenturkan ajaran organisasi keagamaan di luar NU.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefudin dan Al-Fatihah terkait Islamic Moderation Through Education Characters Of Aswaja An-Nahdliyyah. Hasilnya menunjukkan bahwasanya pendidikan karakter Aswaja An-Nahdliyyah di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara dikembangkan melalui penanaman nilai tawassuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal. Implementasinya diwujudkan dalam kultur madrasah, seperti kewajiban berdoa sebelum memulai pelajaran, tertib menjalankan piket, shalat dzuhur berjamaah, memakai seragam sekolah, melestarikan budaya leluhur, membiasakan bertegur sapa, tersenyum, dan berjabat tangan, santunan yatama dan dhuafa secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, dan larangan mengotori dinding kelas (Ahmad Saefudin, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari terkait dengan Pendampingan Penguatan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) An-Nahdliyyah Menggunakan Buku SKIADi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dan Himpunan Alumni Madrasah As-Shobri Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Hasilnya menunjukkan bahwasanya Pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan metode Asset Based Community Development(ABCD). Berdasarkan hasil pemberdayaan Komunitas Alumni Madrasah Assobri 2 di TPQ melalui pembelajaran

SKIA guna penguatan akidah aswaja dan Asset Based Community Development (ABCD) (Hasyim Asy'ari, 2022).

Dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Penguatan Karakter Aswaja an-Nahdliyyah Pada Mahasiswa. Hal ini karena dari penelitian terdahulu belum ditemukan kajian yang lebih dalam terkait penguatan karakter yang ditujukan pada mahasiswa.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan dikalangan mahasiswa UNU Purwokerto. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku mahasiswa UNU Purwokerto dalam proses penguatan karakter Aswaja an-Nahdliyyah. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam penguatan karakter Aswaja an-Nahdliyyah. Dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumentasi wawancara dengan narasumber. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislative, media masa, dunia usaha, dan industry. (Kemendiknas, 2010).

Tujuan pendidikan karakter yakni mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berbaik hati, berpikiran, dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. Mengembangkan potensi warganegara yang memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencinta sesama umat manusia. (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan karakter memiliki fungsi:

1. Membangun kehidupan bangsa yang multicultural.
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan umat manusia, mengembangkan potensi agar berhati baik, berpikiran, dan berperilaku baik serta berketeladanan baik.
3. Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. (Kemendiknas, 2011).

Disebutkan dalam penjelasan Pusat Kurikulum Kemendiknas bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia untuk berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah Pancasila.

2. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negative dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah terhadap pengembangan potensi manusia.

3. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dengan nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadikan manusianya berkarakter. (Kemendiknas, 2010).

B. Karakter Aswaja An-Nahdliyyah

Ahlussunnah wal jama'ah yang biasa disingkat dengan istilah aswaja terdiri dari 3 kata yaitu *ahlun*, *as-sunnah*, dan *al-jama'ah*. *Ahlun* diartikan sebagai keluarga, golongan atau pengikut, komunitas. *As-sunnah* diartikan segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah saw. *Al-Jama'ah* diartikan apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah saw pada masa Khulafaur Rasyidin. Jadi dapat diartikan *ahlussunnah wal jama'ah* diartikan sebagai golongan yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad saw dan perilaku sahabat Nabi saw pada masa sahabat Nabi saw. (Subaidi, 2019).

Ahlussunnah wal jama'ah adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada Sunnah Nabi saw dan jalan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* adalah kaum yang ahli dalam bidang tafsir, hadist, dan ilmu fikih yang selalu berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw, dan ijma para sahabat khulafaurasyidin. Kelompok inilah yang nantinya kelak akan selamat. Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam ulama mazhab *arba'ah* yakni imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. (Manan, 2012)

Ahlussunnah wa jama'ah menurut pendapat Nahdlatul Ulama adalah dasar dan pemahaman keagamaan sebagaimana ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Qanun asasi NU:

1. Dalam akidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
2. Dalam bidang ubudiyah (praktik peribadatan) mengikuti salah satu imam mazhab empat: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad as-Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal.
3. Dalam bertasawuf mengikuti mengikuti salah satu dari dua imam yaitu Imam Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, dan Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. (Subaidi, 2019).

Ajaran *ahlussunnah wa jama'ah* memiliki tiga prinsip ajaran yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Para ulama *ahlussunnah wal jama'ah* menterjemahkan Islam dengan rukun Islam, iman dengan rukun iman, ihsan dengan makna menyembah Allah swt seakan-akan kita melihatNya, apabila tidak mampu kita harus meyakini bahwa Allah swt melihat kita. Para ulama *ahussunnah wal jama'ah* juga mengatur dan menetapkan tiga bidang pokok pelaksanaan ajaran Islam:

1. Bidang Fikih, mengikuti salah satu dari empat mazhab yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, atau ulama pengikut salah satunya (*ashhab mazahib al-arba'ah*).

2. Bidang akidah mengikuti rumusan imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan ulama setelah keduanya yang sepaham dengan keduanya atau salah satunya.
3. Bidang Tasawuf, mengikuti rumusan imam Abu al-Qasim al-Junaidi, dan imam Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. (Manan, 2012).

Pada intinya pokok ajaran aswaja selalu berpedoman pada keteladanan Rasulullah saw dan para sahabat Nabi saw. dari segi keimanan, amaliyah-amaliyah lahiriyah maupun dari akhlak hati. Aspek-aspek yang dipelajari ilmu yaitu akidah, fikih, tasawuf, dan budaya.

1. Akidah *aswaja an-Nahdliyyah*

Pada zaman Rasulullah SAW masih ada, perbedaan pendapat di antara kaum muslimin langsung dapat di selesaikan dengan kata akhir dari Nabi Muhammad. Tetapi semenjak beliau wafat, penyelesaian seperti itu tidak lagi ditemukan dan akhirnya mengendap lalu muncul lagi permasalahan baru sebagai pertentangan dan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya permasalahan tersebut hanya seputar pertentangan imamah, bukan masalah akhidah. Dari situ, kemudian merambah ke dalam wilayah agama. Maka muncullah dua konsep akhidah yaitu aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah yang merupakan pendamaian antara kelompok jabariyah dan qodariyah. Sikap moderatisme (*tawasuth*) keduanya merupakan ciri kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam beraqidah. Sikap *tawasuth* ini di perlukan dalam rangka untuk merealisasikan *amar maruf nahi mungkar* yang selalu mengedepankan kebajikan secara bijak. Prinsip bagi Aswaja adalah berhasilnya nilai – nilai syari'at Islam di jalankan oleh masyarakat, dengan cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat.

2. Fikih *aswaja an-Nahdliyyah*

Di bidang syari'ah (fiqih) Aswaja an-Nahdliyah mengikuti metode pemikiran empat madzab, yakni Imam Syafii, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal. Empat madzab tersebut yang menjadi panutan warga Nahdliyah karena empat madzab tersebut yang hasil ijtihadnya terkondifikasi secara sistematis. Proses transfer ilmu dari generasi ke generasi berjalan secara sistematis sehingga tidak memungkinkan adanya penyimpangan dan perubahan hukum

3. Tasawuf *aswaja an-Nahdliyyah*

Bagi penganut Aswaja An Nahdliyah, Al – Qur'an dan Sunnah merupakan rujukan tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang di tuntunkan oleh wahyu, Al-Qur'an maupun sunnahnya (Thariqoh AlRasulullah SAW). Kaum Aswaja An Nahdliyah menerima tariqat yang memiliki sanad sampai dengan Nabi Muhammad, sebab beliau memimpin seluruh perilaku kehidupan umat islam. Kaum Aswaja An-Nahdiyyah hanya menerima ajaran-ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syari'at dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf Al Ghazali dan Junaid al-Baghdad. Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawassuth*). Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja An-Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat dan di harapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan – persoalan yang di hadapi oleh umat. Dan akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan ketertundukan.

4. Tradisi dan Budaya *Aswaja an-Nahdliyyah*

Salah satu ciri yang paling dasar dari *Aswaja* adalah moderat (*tawassuth*). *Ahlusunnah wal-Jama'ah* sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Contohnya adalah slametan atau kondangan atau kenduri yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang slametan sebagai bid'ah yang harus dihilangkan, kaum sunni memandang secara proporsional, yaitu di dalam slametan ada unsur-unsur kebaikan agar mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Allah, serta mendoakan yang sudah meninggal. Sementara hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya sesaji untuk makhluk halus bisa diselaraskan dengan ajaran Islam secara pelan-pelan dengan penuh kearifan.

Sikap tersebut yang di ajarkan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat diilhami oleh Nabi Muhammad sebagai panutannya. Dengan demikian, sikap dakwah *Aswaja* sama seperti yang di contohkan Walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Terhadap tradisi yang tidak bisa diseleamatkan dengan Islam, maka aktifitas dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan damai. Ada beberapa tradisi amaliyah *aswaja an-Nahdliyyah* yang masih di lestarikan diantaranya; istighosah, tarawih, ziarah kubur, cium tangan, angkat tangan dalam berdoa, maulid Nabi saw, dan lainnya. (PWNU Jatim, 2007).

Dalam hal menyikapi perkembangan budaya, NU tetap mendasarkan pada kaidah:

أَلْمَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخَذُ بِلِجْدِيدِ الْأَصْلَاحِ

"Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan."

Melalui kaidah ini dapat dipahami bahwa yang tidak boleh adalah hal-hal dari luar yang bertentangan dengan Islam dan atau berbahaya bagi Islam. Sedangkan hal-hal yang dapat diterima oleh Islam dan atau bermanfaat bagi Islam dan kehidupan, bukan saja boleh, malah perlu dicari, diambil, dan dikembangkan. (Subaidi, 2019).

Ahlussunah wal jama'ah sebagai faham yang mengikuti Rasulullah saw dan para sahabatnya, tentu memiliki karakter yang kuat seperti halnya faham-faham lainnya. Empat karakter *Ahlussunah wal jama'ah*:

1. *Tawassuth*

Tawassuth merupakan sikap tengah-tengah atau sedang-sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalisme*) dan terlalu bebas (*liberalisme*).

2. *Tawazun*

Tawazun merupakan sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam hal ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt maupun hubungan dengan sesama manusia. Termasuk juga keseimbangan dalam menggunakan dalil akal (*dalil aqli*) dan dalil syara' (*dalil naqli*). Karakter *tawazun* (keseimbangan) sangat

penting dalam upaya menyeimbangkan antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk yang lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.

3. *I'tidal*

I'tidal merupakan sikap adil, jujur, dan apa adanya. *Ahlussunnah wal jama'ah* selalu menegakkan dan menjalankan keadilan kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan pertimbangan kemaslahatan. Sikap *I'tidal* diharapkan terwujud kesejahteraan dan keadilan sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Sikap ini merupakan kewajiban dari ajaran syariat Islam.

4. *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap saling menghargai, dan menghormati (toleransi). Artinya dalam kehidupan paham ini selalu bersikap menghargai dan menghormati orang atau kelompok lain yang berbeda pandangan. Sikap *tasamuh* bukan berarti membenarkan segala perilaku orang, atau kelompok lain yang berbeda, akan tetapi tetap pada jalan dan aturan yang telah digariskan syara. Artinya yang benar harus dikatakan benar, dan yang salah harus dikatakan salah. (Manan, 2012).

Dalam hal menghadapi masalah budaya atau problem sosial yang berkembang di masyarakat, Nahdlatul Ulama menggunakan pendekatan sikap:

1. Sikap *tawasuth dan I'tidal* (moderat, adil, dan tidak ekstrem).
2. Sikap *tasamuh* (toleransi, lapang dada, dan saling pengertian).
3. Sikap *tawazun* (seimbang dalam berhidmat)
4. *Amar ma'ruf nahi mungkar*. (Subaidi, 2019),

C. Penerapan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Menurut KBBI, mahasiswa merupakan orang yang belajar (peserta didik) di Perguruan tinggi. (KBBI, 2008). Perguruan tinggi merupakan tempat mencari ilmu pengetahuan, memecahkan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan sekaligus sebagai tempat pusat pelatihan manusia. Di perguruan tinggilah peserta didik dilatih untuk menjadi manusia intelektual yang mempunyai daya nalar tinggi, analisa yang luas dan tajam, berilmu dan berperilaku terpuji.

Penerapan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi mengalami banyak kendala. Hal ini bisa saja terlihat dari visi misi Perguruan Tinggi yang hanya terpaku pada pembentukan intelektual dan nalar kritis pesera didik saja. Meskipun demikian Perguruan Tinggi tetap harus memiliki andil dalam penerapan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi mengacu pada lima pilar utama Perguruan tinggi:

1. Tri Dharma Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat berkarakter.

2. Budaya Perguruan Tinggi/Budaya Kampus

Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dengan aturan dan iklim yang ada pada lingkungan kampus.

3. Kegiatan Mahasiswa

Pendidikan karakter diintergrasikan kedalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang kegiatannya melibatkan mahasiswa. Seperti kepanitiaan, organisasi mahasiswa, dan unit kegiatan mahasiswa.

4. Kegiatan Keseharian

Pendidikan karakter di terapkan melalui kebiasaan-kebiasaan keseharian peserta didik mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kampus, dan lainnya.

5. Budaya Akademik

Pendidikan karakter terbentuk dari budaya akademik yang totalitas. Budaya akademik yang bagus akan menghasilkan karakter peserta didik yang bagus. Begitu sebaliknya. (Soetanto, 2012).

Strategi penerapan pendidikan karakter:

1. Melalui pendidikan
2. Melalui ekstrakurikuler
3. Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi seperti budaya akademik, budaya humanis, dan budaya religius. (Soetanto, 2012).

Penguatan Karakter Aswaja An-Nahdliyyah pada Mahasiswa UNU Purwokerto

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto yang selanjutnya disingkat UNU Purwokerto adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan Badan Pelaksana Pendidikan (BPP) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Ketua Umum (*Tanfidziyah*) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). UNU Purwokerto merupakan salah satu Perguruan Tinggi di Kabupaten Banyumas yang menerapkan karakter Aswaja An-Nahdliyyah. (Statuta UNU Purwokerto).

Mahasiswa UNU Purwokerto yaitu peserta didik yang berada di lingkungan kampus UNU Purwokerto yang terdaftar untuk belajar dalam berbagai bidang Ilmu, Teknologi, dan/atau seni. Status Kemahasiswaan ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. (Statuta UNU Purwokerto).

Karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* yang harus dimiliki oleh mahasiswa UNU Purwokerto yakni karakter *tawassuth*, *tawazun*, *I'tidal*, dan *tasamuh*. Apabila karakter ini sudah melekat pada diri mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan dengan mudah menyesuaikan dan menyeimbangkan diri dengan aturan beserta kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan kampus UNU Purwokerto. Apabila berlaku sebaliknya, maka perlu adanya pembinaan terhadap mahasiswa tersebut. Tujuannya supaya mahasiswa dapat menyesuaikan, menyeimbangkan, dan berbaur dengan aturan serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan kampus UNU Purwokerto. Selain perlunya ada pembinaan juga perlu adanya penguatan karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* untuk lebih memperkuat karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* yang melekat pada mahasiswa. Penguatan karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* dapat dilakukan melalui:

1. Akademisi

Penguatan karakter aswaja an-Nahdliyyah akademisi dilakukan melalui pembelajaran dan kajian. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyyah berupa adanya mata kuliah aswaja An-Nadliyyah pada kurikulum masing-masing program studi yang ada di

lingkungan UNU Purwokerto. Pelaksanaan mata kuliah aswaja an-Nahdliyyah di lingkungan UNU Purwokerto di laksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing Program Studi.

Pada kurikulum lama, mata kuliah Aswaja an-Nahdliyyah dipecah menjadi dua mata kuliah yaitu mata kuliah Aswaja An-Nahdliyyah 1 dan Aswaja An-Nahdliyyah 2. Mata kuliah Aswaja An-Nahdliyyah 1 membahas tentang filosofi, culture, hingga struktur ajaran Aswaja an-Nahdliyyah. Matakuliah Aswaja An-Nahdliyyah dua membahas tentang amaliyah-amaliyah NU yang dipertentangkan oleh kelompok lain beserta dalil-dalilnya. Tujuan adanya mata kuliah Aswaja An-Nahdliyyah yaitu memberikan pemahaman, penguatan akidah Aswaja an-Nahdliyyah pada mahasiswa UNU Purwokerto.

Kajian *Aswaja an-Nahdliyyah* dilakukan untuk mendukung penguatan karakter Aswaja an-Nahdliyyah. Kajian *Aswaja an-Nahdliyyah* dilaksanakan satu bulan sekali atau pada waktu-waktu tertentu dengan mendatangkan tokoh NU yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas. Materi kajian *Aswaja yang* disampaikan merupakan materi-materi yang belum ada dan belum disampaikan pada perkuliahan aswaja yang sifatnya kekinian yang sedang ramai diperbincangkan dan diperdebatkan dikhalayak umum. Tujuannya agar mahasiswa sebagai kaum intelektual dapat *open minded* dalam bersikap menyikapi sesuatu yang baru yang sifatnya dapat menggoyahkan akidah *Aswaja an-Nahdliyyah* pada mahasiswa UNU Purwokerto.

2. Non Akademisi

Penguatan karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* mahasiswa UNU Purwokerto melalui jalur non akademisi:

a. Penerapan amaliyah NU di lingkungan UNU Purwokerto

Tujuan penerapan amaliyah NU di lingkungan UNU Purwokerto:

1. Mengenalkan amaliyah-amaliyah NU kepada mahasiswa UNU Purwokerto baik yang memiliki *background* NU maupun non NU.
2. Memperkuat akidah Aswaja An-Nahdliyyah mahasiswa UNU Purwokerto melalui pembiasaan penerapan amaliyah NU di lingkungan UNU Purwokerto.

Amaliyah NU yang diterapkan di lingkungan UNU Purwokerto diantaranya tawasul, tahlil, istighosah, mujahadah, pembacaan ratibul hadad, maulidan, sholawatan, sema'an al-Qur'an, ziarah aulia.

b. Aktif mengikuti kegiatan organisasi NU

Organisasi merupakan suatu wadah dari sekelompok orang yang ada didalamnya dengan memiliki harapan untuk mencapai tujuan bersama yang ada di organisasi tersebut. Organisasi di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. (Hemafitria, 2014). Melalui organisasi mahasiswa mendapatkan pengalaman lebih yang tidak didapat saat perkuliahan.

Organisasi yang baik merupakan organisasi yang dapat menghasilkan orang-orang berkarakter taat norma yang ada. Ketika karakter tersebut sudah dimiliki, maka anggota organisasi dapat menularkan kebiasaan baik tersebut ke anggota yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari individu lainnya. Sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan karakter manusia lainnya guna memenuhi dan menyeimbangkan kebutuhan. Melalui kegiatan berorganisasi karakter tersebut dapat terbentuk. (Kosasih, 2017)

Begitu juga dengan karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* mahasiswa UNU Purwokerto akan semakin kuat manakala mahasiswa tersebut mau mengikuti dan aktif kegiatan PKPT NU UNU Purwokerto. PKPT NU UNU Purwokerto merupakan organisasi eksternal UNU Purwokerto yang bergerak bidang ke NU-an pada tingkat mahasiswa. Melalui organisasi ini selain menambah jaringan, mahasiswa juga akan semakin kuat akidah *Aswaja an-Nahdliyyah*-nya. Hal ini dikarenakan organisasi ini banyak mengadakan kegiatan-kegiatan ke-NU-an di lingkungan UNU Purwokerto. Selain mengikuti PKPT NU, penguatan akidah *aswaja an-nahdliyyah* mahasiswa dapat dilakukan dengan aktif menjadi pengurus maupun anggota BANOM NU di domisili mahasiswa tinggal.

- c. Aktif mengikuti kegiatan UKM berbasis keagamaan di Lingkungan UNU Purwokerto
- UKM merupakan kepanjangan dari Unit Kegiatan Mahasiswa. UKM adalah ormawa yang berfungsi sebagai pelaksana pengembangan bakat, minat, kegemaran, kerohanian, keagamaan, mahasiswa tingkat Universitas dibawah naungan Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. (Statuta UNU Purwokerto). UKM UNU Purwokerto membidangi bidang seni, olahraga, keagamaan, lingkungan hidup, karya ilmiah. UKUM UNU Purwokerto bidang keagamaan meliputi UKM Hadrach, UKM Jimate UNU Purwokerto, UKM Kordisnu, UKM Kajian *Aswaja*. Melalui UKM keagamaan yang ada di lingkungan UNU Purwokerto mahasiswa dapat mengembangkan potensinya dan dapat menguatkan akidah *Aswaja An-Nahdliyyah*. Hal ini dikarenakan dasar akidah yang digunakan oleh UKM keagamaan yang ada di lingkungan UNU Purwokerto adalah akidah *Aswaja An-Nahdliyyah*.

KESIMPULAN

Penguatan karakter *Aswaja an-Nahdliyyah* mahasiswa UNU Purwokerto dapat dilakukan melalui jalur akademisi dan jalur non akademisi. Jalur akademisi dibagi menjadi dua yaitu melalui mata kuliah *Aswaja an-Nahdliyyah* pada kurikulum masing-masing prodi dan kajian *Aswaja an-Nahdliyyah*. Jalur non akademisi dibagi menjadi tiga yaitu penerapan amaliyah NU di lingkungan UNU Purwokerto, aktif mengikuti organisasi NU, aktif mengikuti kegiatan UKM berbasis keagamaan yang ada di lingkungan UNU Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihah, Saefudin Ahmad. 2020. Islamic Moderation Through Education Characters Of *Aswaja An-Nahdliyyah*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No 2, 2020. Hal. 160-179.
- Asy'ari Hasyim. 2022. Pendampingan Penguatan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) An-Nahdiyyah Menggunakan Buku SKIADi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dan Himpunan Alumni Madrasah As-Shobri Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1 Oktober Tahun 2022.
- Fadlullah, Basyir. 2017. *Manhaj Aswaja NU: Berakar Tradisi, Merajut Toleransi, dan Menjaga NKRI*. Purbalingga: Lembaga Dakwah PCNU Purbalingga.
- Kemendiknas, 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.

- Kosasih, K. (2017). Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25 (2), 188-198.
- Manan, Abdul. 2012. *Ahlussunnah wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. al-Falah Ploso.
- Nurkholish, 2007. *50 Amaliyah NU*. Tulungagung: Bambang Adhyaksa.
- Omeri, N. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- PWNU Jawa Timur, 2007. *Aswaja an-Nahdliyyah*. Surabaya: Lajannah Ta'alif Wan Nasyr.
- Soetanto, Hendrawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sofyan, H. (2013), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan*.
- Subhan, Fadeli. 2007. *Ontologi NU*. Surabaya: Kalista.
- Subaidi, 2019. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah*. Jakarta: UNISNU Press.
- Statuta UNU Purwokerto